

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan dibentuk memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan keuntungannya dengan membutuhkan sejumlah besar modal atau pembiayaan untuk mendukung kegiatannya. Kebutuhan akan modal sangat penting untuk mencapai tujuan dan agar perusahaan dapat mencapai tujuannya, diperlukan manajemen untuk mengatur dan mengendalikan semua kegiatan yang dilakukan di perusahaan dalam kaitannya dengan perolehan modal. Hal yang sangat penting dan kritis harus diberikan pada masalah pembiayaan.

Sumber pembiayaan mencakup asal-usul dana dari dalam. Dana internal bersumber dari akumulasi laba, sementara sumber dana eksternal melibatkan kreditor, pemilik lain, dan investor saham (Helda, 2011). Pembiayaan dari pemilik disebut sebagai modal, sementara yang berasal dari sumber lain dikenal sebagai utang.

Kebijakan hutang diputuskan oleh manajemen ketika memutuskan untuk membiayai kegiatan bisnis perusahaan (Safitri dan Asyi, 2015). Manajemen harus secara akurat memperkirakan utang dan mengambil keputusan berdasarkan kasus terbaik dan terburuk yang mungkin timbul dalam keadaan tertentu agar tidak terjadi penyalahgunaan utang dan kebangkrutan perusahaan. Di era keterbukaan seperti sekarang ini, merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa akuntabilitas dan transparansi dalam tata kelola perusahaan sangatlah penting.

Tata kelola perusahaan yang optimal (CG) sebagai wujud keterbukaan kepada publik dapat mengintensifkan pengawasan atas manajemen, mempermudah proses pengambilan keputusan, menangkalkan perilaku yang tidak etis yang merugikan perusahaan, serta mengurangi disparitas informasi di antara manajemen dan stakeholder perusahaan. Dalam menilai profitabilitas yang diharapkan, *return on invested capital* (ROIC) menjadi penunjuk krusial dari stabilitas finansial jangka panjang perusahaan (Subramanyam, 2017).

Profitabilitas mengacu pada keuntungan yang diperoleh perusahaan saat menjalankan bisnis, serta peningkatan nilai produk yang dapat direalisasikan perusahaan dan pengurangan hutang karena aset yang dapat digunakan (Narita, 2012). Jensen dan Meckling (1976) Salah satu faktor terpenting dalam tata kelola perusahaan adalah transparansi atau keterbukaan. Sulit untuk menciptakan transparansi ketika organisasi memiliki kebutuhan dan informasi khusus untuk mendukungnya. Hal ini terjadi ketika saham manajemen (manajemen) dalam suatu perusahaan dipegang. Pengendalian mengacu pada pembagian kekuasaan di antara pihak yang terlibat dalam keputusan operasional perusahaan.

Ekuitas perusahaan mengacu pada persentase saham investor, investasi yang memiliki kendali dan kendali lebih besar atas operasional perusahaan. Rasio aset mengacu pada rasio aset lancar terhadap total aset. Ukuran aset perusahaan dapat menentukan jumlah utang yang tersedia, sehingga kebijakan utang (berapa banyak utang yang digunakan) dapat ditentukan berdasarkan nilai aset yang ada dalam menanggapi kebutuhan keuangan perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik (GC) memperkuat pengawasan manajemen, mendorong pengambilan keputusan, mencegah perilaku oportunistik yang berdampak buruk bagi perusahaan, mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Sebagai ukuran pendapatan yang diharapkan, laba atas ekuitas merupakan indikator penting kesehatan keuangan jangka panjang (Subramanyam, 2017).

Profitabilitas yaitu jumlah keuntungan dapat diperoleh perusahaan dalam menjalani bisnisnya (Narita, 2012). Meckling dan Jensen (1976) menyatakan bahwa salah satu faktor terpenting dalam pengelolaan bisnis adalah keterbukaan. Membangun keterbukaan sulit dilakukan ketika organisasi mempunyai kepentingan dan informasi khusus untuk mendukungnya. Hal ini terjadi ketika organisasi merupakan pemegang saham (otoritas pengendali) perusahaan. Pengendalian mengacu pada kewenangan salah satu pihak untuk memutuskan tindakan perusahaan. Risiko hilangnya aset perusahaan.

Ekuitas perusahaan mengacu pada saham yang dipunyai oleh investor dengan tingkat kendali yang besar dan pemantauan yang besar terhadap kinerja perusahaan. Rasio komposisi aset adalah rasio aset tetap terhadap total aset, dan perusahaan dapat memfasilitasi peminjaman dengan menjaminkan aset tetap sebagai jaminan. Karena jumlah aset perusahaan dapat menentukan jumlah utang yang tersedia, maka kebijakan utang (berapa banyak yang akan dibelanjakan untuk utang) dapat ditentukan oleh nilai aset yang tersedia tergantung pada kebutuhan keuangan perusahaan.

Teori agensi menggambarkan hubungan yang muncul ketika seorang individu atau manajer menyediakan serangkaian layanan atau mengalihkan otoritas pengambilan keputusan ke sebuah agensi (Brigham Eugene dan J. Houston, 2010). Hubungan proksi utama yang muncul dalam perusahaan adalah hubungan pemegang saham ke manajemen, serta antara manajemen ke kreditor. Perbedaan dalam keputusan ini menyebabkan konflik keagenan. Konflik ini dapat diminimalkan dengan adanya kontrol yang memungkinkan penyesuaian keuntungan yang berbeda, tetapi menyebabkan biaya keagenan. Beberapa alternatif untuk mengurangi biaya keagenan: (1) mengurangi kelebihan arus kas, sehingga meningkatkan penggunaan hutang dalam pembiayaan dan kas bebas untuk tindakan yang tidak sesuai dengan arus kas yang terbatas, (2) mengurangi arus kas bebas dan meningkatkan tingkat dividen, sehingga memaksa manajemen untuk mencari sumber pembiayaan eksternal, dan (3) meningkatkan kepemilikan saham manajemen dalam perusahaan (Wahidahwati, 2001).

Teori pecking order oleh Majloof (1984) adalah urutan di mana perusahaan memutuskan untuk meningkatkan modal. Menurut (Hanafi, 2013), prosedur keuangan dalam teori pecking order disusun sebagai berikut: (a) Perusahaan memutuskan untuk menambah dana internalnya. Dana ini berasal dari keuntungan atau pendapatan dari operasional perusahaan. (b) Perusahaan memutuskan untuk menghimpun dana secara internal dan dana tersebut berasal dari keuntungan. (c) Dengan asuransi tetap, hal ini disertai fluktuasi pendapatan dan peluang investasi tidak terduga.

Kebijakan hutang merupakan sumber pembiayaan eksternal bagi perusahaan dan salah satu pilihan yang dipilih perusahaan untuk membiayai operasionalnya. Kebijakan perkreditan merupakan kebijakan penggunaan sumber daya eksternal perusahaan yang juga dapat mengurangi permasalahan internal perusahaan. Mengambil utang meningkatkan risiko perusahaan, yang dapat menyebabkan masalah keuangan dan kebangkrutan. Pertama, pembiayaan hutang memungkinkan pemegang saham untuk mempertahankan kendali perusahaan dengan investasi minimal. Kedua, kreditor korporasi menganggap saham yang disumbangkan pemegang saham sebagai aset aman. Sebab kalau pemegang saham hanya menerima sebagian dari jumlah tersebut, maka kreditor harus menanggung sebagian risikonya. Ketiga, perusahaan memperoleh tingkat pengembalian lebih tinggi atas dasar investasinya dibandingkan menerbitkan utang dibandingkan dengan melunasi utangnya, maka biaya modal ekuitas juga akan lebih tinggi.

Pembiayaan eksternal dalam bentuk hutang diharapkan dapat mengurangi pengeluaran biaya pemegang saham dalam kaitannya dengan mengawasi manajemen, karena kreditor yang memberikan pinjaman pada perusahaan mengaudit perusahaan untuk mendapatkan keyakinan kemampuan perusahaan melunasi hutangnya.

Kepemilikan manajemen (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan elemen terpenting dari 'pengelolaan perusahaan yang baik' adalah transparansi untuk memastikan tidak adanya konflik kepentingan pemilik dan pemegang saham. Tidak mudah untuk memastikan keterbukaan ketika manajemen memiliki kepentingan yang mendukung kepentingan mereka. Situasi ini dapat muncul ketika terdapat

manajer yang memiliki saham perusahaan sebagai pemilik (kepemilikan manajemen). Peningkatan kepemilikan manajerial diharapkan dapat menaikkan motivasi manajer meningkatkan kinerja dan bertindak sesuai dengan keinginannya.

Kekuasaan eksekutif merupakan kekuasaan dominan para manajer yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan (Wahidhwati, 2002). Pengendalian ini memastikan bahwa administrator tidak terlibat dalam keputusan kredit, sehingga meningkatkan perlindungan kebijakan kredit perusahaan. Manajemen mengacu pada saham yang dimiliki oleh perusahaan, organisasi, perusahaan bank, investasi, asuransi. Investor manajemen yang memegang kebanyakan saham mempunyai sumber daya manajemen yang banyak dibandingkan yang punya saham lainnya. Investor memegang peranan dan fungsi yang penting dalam perusahaan karena mereka mempunyai kendali yang lebih baik terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi posisi seorang manajer perusahaan, semakin besar kendali yang dia miliki atas perusahaan dan semakin dia mampu melampaui filosofi korporat perusahaan tersebut.

Besar kecilnya suatu perusahaan adalah faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan kebijakan kredit yang diterapkan suatu perusahaan. Perusahaan besar lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil dan menengah, sehingga Anda dapat mengharapkan keuntungan yang lebih tinggi. Usaha kecil cenderung kurang gesit dan memiliki leverage finansial yang lebih besar. Perusahaan besar lebih efisien dan memiliki leverage keuangan yang lebih rendah, sehingga risiko yang ditanggung perusahaan lebih kecil (Yulinartati, 2011).

Ukuran suatu perusahaan memperlihatkan aktivitas bisnis perusahaan. Umumnya, makin besar ukuran perusahaan, makin besar aktivitasnya (Narita, 2012).

Pengaruh indikator GCG dan pengendalian manajemen terhadap kebijakan perkreditan (Hidayat, 2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase kendali manajer, maka semakin besar kendali yang dimilikinya terhadap perusahaan, maka semakin rendah pula kompensasi atas aktivitasnya di perusahaan. Kontrol memungkinkan perusahaan menggunakan lebih sedikit utang.

Berdasarkan pernyataan di atas, hal ini berbeda dengan penelitian yang menunjukkan kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang (Sheisarvian, 2015). Banyak aset pribadi yang dimiliki seorang manajer, semakin kuat ikatannya dengan aset perusahaan. Dengan demikian, sebagai pemegang saham, mereka dapat mengambil keputusan untuk kepentingan mereka sendiri.

Dampak GCG terhadap kebijakan perkreditan tata kelola perusahaan berkaitan dengan kepemilikan saham dimiliki oleh investor korporasi. Investor dapat mengendalikan banyak aspek perusahaan. Hasil penelitian ini serupa dengan temuan penelitian (Indahningrum, 2009) bahwa pembagian kepemilikan dengan investor pada suatu organisasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan.

Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan kebijakan hutang, Tjeleni (2013), Susilowati dkk. (2012), Nengsi (2011) dan Larasati (2011) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Di sisi lain, Junaidi (2012), Narita (2012), Nuraina

(2012) dan Astuti (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyusun skripsi dengan judul: **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang (Studi Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2019 - 2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Jika praktik tata kelola perusahaan tidak diterapkan dengan baik, dapat terjadi manipulasi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan dapat melemah.
2. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinannya dalam menggunakan kas dalam jangka panjang, sehingga semakin rendah leverage maka semakin rendah pula risiko perusahaan.
3. Semakin menguntungkan suatu perusahaan maka akan semakin sedikit hutang yang digunakan karena perusahaan dapat menggunakan keuntungan yang dihasilkannya terlebih dahulu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022.
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022.
3. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang yang diterapkan pada perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022, yang dituangkan dalam bentuk skripsi atau tugas akhir sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Akuntansi jenjang strata satu pada Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana – YPKP.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis di dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan mengenai dampak tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan perkreditan. Selain itu, bertujuan untuk memperkaya pandangan mengenai akuntansi khususnya dalam proses pengambilan keputusan para pemimpin bisnis, sehingga temuannya bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat mengarahkan produsen dalam mengambil kebijakan kredit yang tepat. Penelitian ini juga untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca sebagai referensi dampak tata kelola perusahaan yang baik terhadap kebijakan perkreditan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 *Good Corporate Governance*

Menurut Sukrisno Agus (2013:101), tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah sistem tata kelola perusahaan yang baik yang mengelola hubungan dengan komite, eksekutif, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya.

Tata kelola yang baik sering kali dipahami sebagai praktik kolektif dalam menetapkan tujuan perusahaan, mencapai tujuan tersebut, dan mengevaluasi kinerja perusahaan.

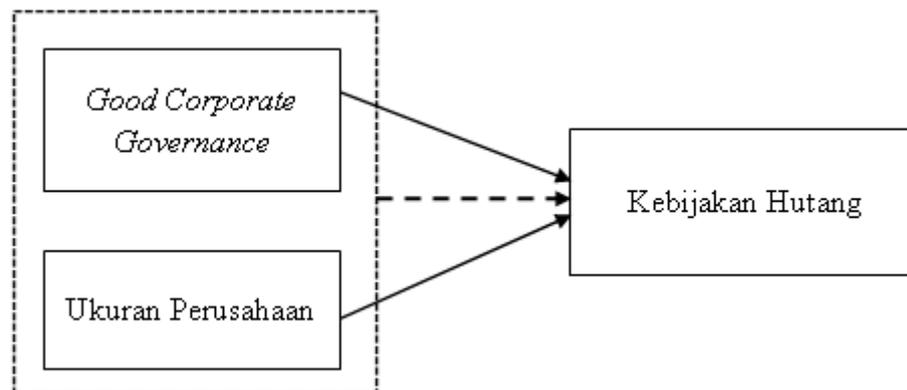
1.6.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2011:4), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan dan dapat dibagi menjadi total aset, total pendapatan dan pendapatan. Pengembangan bisnis adalah ukuran total aset suatu organisasi atau perusahaan yang mengumpulkan dan memproses berbagai produk untuk menghasilkan jasa atau barang untuk dijual.

1.6.3 Kebijakan Hutang

Kebijakan perkreditan merupakan suatu keputusan penting bagi suatu perusahaan karena merupakan bagian rencana keuangan perusahaan. Lebih lanjut, kebijakan perkreditan merupakan cara untuk mengendalikan aktivitas direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Selanjutnya penulis merumuskan kerangka berpikir seperti dijelaskan pada gambar 1.1.



Keterangan:

- > Parsial
 - - - - -> Simultan

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan informasi referensi yang digunakan penulis dalam penelitian. Berdasarkan literatur yang telah dibaca, terdapat penelitian yang relevan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Tabel 1.1 Studi Empiris

Nama Peneliti dan Judul Jurnal	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
Nama Peneliti: Lestari Judul Jurnal: Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Sektor Pertambangan	Variabel Independen: Profitabilitas Objek Penelitian: Perusahaan sektor pertambangan	Variabel Independen: Good corporate governance, ukuran perusahaan Variabel dependen: Kebijakan hutang	Penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusi) berpengaruh terhadap kebijakan utang perusahaan, profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan utang perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

Nama Peneliti dan Judul Jurnal	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
			kebijakan utang perusahaan.
<p>Sari, Dewi Permata, Rusdiah Iskandar, and Abdul Gafur</p> <p>Pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang</p>	<p>Variabel Independen: Profitabilitas</p> <p>Objek Penelitian: Perusahaan Properti dan Real Estate</p>	<p>Variabel Independen: kepemilikan institusional, ukuran perusahaan</p> <p>Variabel dependen: Kebijakan hutang</p>	<p>Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang, profitabilitas (ROI) tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang</p>
<p>Aini, Nur, Rina Asmeri, and Yuli Ardiani</p> <p>Judul Jurnal: Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kebijakan hutang</p>	<p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan</p> <p>Objek Penelitian: Perusahaan sektor pertambangan</p>	<p>Variabel Independen: Good corporate governance</p> <p>Variabel dependen: Kebijakan hutang</p>	<p>Good corporate governance memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang</p>
<p>Iqbal Raharja</p> <p>Judul Jurnal: Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010)</p>	<p>Objek Penelitian: Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010</p>	<p>Variabel independen: Good corporate governance, ukuran perusahaan</p> <p>Variabel dependen: Kebijakan hutang</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari mekanisme internal tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula, tidak ada pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Ini berarti bahwa mekanisme internal tata kelola perusahaan dan</p>

Nama Peneliti dan Judul Jurnal	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
			ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Bella Septiani Hidayati Judul Jurnal: Pengaruh Struktur Modal, <i>Good Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel independen: Struktur modal Variabel dependen: Nilai perusahaan	Variabel independen: Good corporate governance, ukuran perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, komisaris independen, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
Nama Peneliti: Nur Aini Judul Jurnal: Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 – 2018	Objek penelitian: Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 – 2018	Variabel independen: Good corporate governance Variabel dependen: Kebijakan hutang	Secara simultan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang.

(Sumber: Jurnal Nasional)

1.6.5 Hipotesis

Hipotesis yaitu tanggapan hipotetis terhadap rumusan masalah penelitian, dan rumusan masalah penelitian dituangkan bentuk kalimat (Sugiyono, 2018:60).

Penulis mengajukan hipotesis: “Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kebijakan Hutang baik secara parsial maupun simultan”.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data-data yang diperlukan melalui website (www.idx.co.id).

1.7.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian, dilakukan dari bulan Juli 2023 sampai dengan Oktober 2023.

